



Harmonisasi Sastra Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

Abd Aziz

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: abdaziz@ptiq.ac.id

Abstrak. Artikel ini mengkaji peran penting sastra dalam membentuk karakter bangsa dengan fokus pada perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menyoroti langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan kontribusi sastra dalam konteks pendidikan Islam, mengingat sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral yang fundamental bagi kehidupan manusia. Sastra membahas berbagai aspek kehidupan termasuk dimensi religiusitas, alam semesta, dan struktur sosial. Karya sastra juga memiliki kapasitas untuk membuka wawasan pembaca terhadap realitas sosial, politik, dan budaya dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan estetika. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang memiliki misi menanamkan nilai-nilai dan moralitas. Oleh karena itu, artikel ini menyoroti persamaan antara peran sastra dan pendidikan Islam dalam upaya bersama untuk membentuk karakter bangsa yang kokoh dan berintegritas.

Kata Kunci: Sastra, Karakter, Pendidikan Islam, Moral, Realitas Sosial; Budaya

1. Pendahuluan

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” dengan membantu warga negaranya memperoleh keterampilan dan pengetahuan, serta membentuk budaya dan moral. seras negara secara keseluruhan. Lebih lanjut pasal yang sama menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab” (Kholis, 2014). Belum tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan, hal ini dapat diamati dari peningkatan kasus aktivitas kriminal, kekerasan, ketergantungan pada narkoba, tindak pelecehan, penyebaran berita palsu (hoax), dan berbagai bentuk perilaku negatif lainnya yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia.

Perilaku klitih di jalanan kota Yogyakarta merupakan gambaran dari jenis aktivitas ilegal, perilaku kekerasan, dan kriminalitas yang akhir-akhir ini cukup menakutkan. Perilaku klitih yang memakan korban jiwa ini bermula dari persaingan antar geng dari kalangan pelajar di Jogja. Pelaku kejahatan tersebut masih berusia remaja, bahkan ada yang berstatus pelajar di suatu sekolah (Adit, 2020). Ini adalah sebuah kejadian yang ironis. Selain itu, permasalahan penyalahgunaan narkoba juga semakin memburuk dari tahun ke tahun. Menurut catatan Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah pecandu narkoba di Indonesia saat ini diyakini berada pada kisaran 3,6 juta orang yang berusia antara 15 dan 65 tahun (Meiliana, 2019). Tentu saja, permasalahan ini harus menjadi sumber kekhawatiran bagi generasi muda di negara ini. Selain itu, jika dilihat dari rentang usia pengguna narkoba, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka berada pada usia produktif

dan merupakan garda depan kemajuan bangsa. Belum lagi maraknya penyebaran hoaks dan berita palsu yang mengaku akurat namun tidak selalu benar.

Kondisi yang dipaparkan jelas menimbulkan kerugian pada karakter seseorang, dan tidak memberikan pertanda baik bagi masa depan bangsa dalam kemampuannya melahirkan generasi yang berkaliber tinggi. Oleh karena itu, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ditandatangani menjadi undang-undang oleh Presiden Joko Widodo pada bulan September tahun 2017. Perpres ini hadir dengan pertimbangan bahwa untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan berwawasan luas. Pemerintah memandang perlu adanya penguatan pendidikan karakter dan juga pemerintah memandang perlu untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai agama (*Perpres 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, 2018).

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Sugiyono, 2012; Suryabrata, 1987). Dalam hal ini konteksnya adalah keberadaan sastra di tengah-tengah pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh hanya dideskripsikan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2010). Karakter dan moral yang degradatif dalam konteks saat ini diperlukan upaya pemecahannya melalui pemeranan sastra dalam membentuk nilai karakter dalam dunia pendidikan. Karya-karya sastra dapat menjadi alternatif dalam membentuk kapasitas kepribadian yang mampu memahami dan mengimplementasikan dimensi moral, keagamaan, dan estetika sekaligus. Artikel ini mendasarkan sumbernya kepada sejumlah jurnal-jurnal dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan tema yang diambil di dalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Bidang pendidikan secara keseluruhan, khususnya pendidikan Islam, perlu mencapai kemajuan nyata dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memastikan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa dalam pendidikan Islam dapat dijalankan secara maksimal. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memaksimalkan fungsi sastra karena sastra mengandung prinsip-prinsip etika dan moral yang berkaitan dengan kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya (Aziz, 2020). Sastra mencakup berbagai macam topik, beberapa di antaranya mencakup pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan (romantis), kosmos (filosofis), dan masyarakat (sosiologis). Selain itu, sastra mempunyai kemampuan untuk menjelaskan banyak informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang (Aziz, 2019; Septiningsih, 2020).

Menjelajahi dunia buku dan membaca istilah "sastra" telah diberikan berbagai penafsiran oleh berbagai penulis otoritatif. Walaupun terdapat banyak sudut pandang yang

berbeda, namun pada umumnya mereka mempunyai pemahaman mendasar yang sama. Sastra telah didefinisikan dengan berbagai cara oleh sejumlah orang yang berpengetahuan, termasuk Teeuw. Menurut Teeuw, kata "sastra" berasal dari kata Sanskerta "sas", yang dapat diterjemahkan sebagai "mengarahkan", "memberi bimbingan atau petunjuk", atau sekadar "berarti". Menurut Teeuw (Teeuw, 1984), sastra berfungsi sebagai media atau instrumen untuk memimpin, memberi petunjuk, atau memberi petunjuk.

Sastra merupakan refleksi pengarang terhadap kehidupan dan keberadaannya, serta daya imajinasi dan kreativitasnya, yang diperkuat oleh pengalaman dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan itu, menurut Kinayati Djojuroto (Djojuroto, 2006). Ia melanjutkan, bentuk dan isi sebuah tulisan merupakan komponen yang esensial, dan sastra terdiri dari keduanya. Hal-hal yang berkaitan dengan fokus atau pokok bahasan suatu karya sastra disebut dengan aspek bentuk. Di sisi lain, pengalaman hidup manusia yang membentuk konten mencakup hal-hal seperti sosial budaya, seni, cara berpikir masyarakat, dan lain-lain. Menurut Djojuroto, bagian yang paling krusial sebenarnya adalah isi. Sebab, bahasa pada hakikatnya hanyalah wadah atau media.

Penjelasan Sutardi menanggapi Kinayati Djojuroto, yang menekankan bahwa karya sastra sebagai sejarah pemikiran dapat berupa refleksi, pandangan kritis, dan pemikiran alternatif terhadap realitas. Penyair, pengarang cerpen, dan pengarang novel semuanya mengubah realitas ke dalam bahasa fiktif dalam bentuk karya tulisnya. Menurut Sutardi, karya sastra adalah wujud, rupa, dan cara pengarang mendiskusikan atau menyampaikan realitas dalam suatu karya. Oleh karena itu, karya sastra diciptakan oleh sastrawan (Sutardi, 2008).

Sementara itu, Atar Semi berpendapat bahwa karya sastra harus mampu menghasilkan karya yang estetis dan berupaya memenuhi hasrat manusia akan keindahan. Selain itu, sastra juga harus berfungsi sebagai platform untuk mengekspresikan pemikiran dan emosi yang dimiliki penulis mengenai pengalaman manusia (Semi, 1990).

Dengan adanya keterbatasan tersebut, jelas sekali bahwa karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan rohani. Karya sastra mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk topik-topik yang paling rumit. Sekalipun sastra merupakan ekspresi keberadaan manusia, pengarangnya harus memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi agar karyanya dapat dianggap sastra. Sebelum seorang penulis dapat menciptakan sebuah karya sastra, ia harus terlebih dahulu menghadapi tantangan-tantangan yang datang dalam menjalani kehidupan manusia dan menanggapinya dengan serius. Setelah itu penulis akan mengungkapkannya dengan menggunakan sarana fiksi seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Bentuk ekspresi ini adalah contoh tulisan fiksi. Boleh dikatakan potensi kreatif seorang pengarang "tidak terbatas" ketika ia sedang menghasilkan sebuah karya sastra. Dalam gaya fiksi, pengarang mampu mengkonstruksi, mengontrol, dan menyiasati beragam situasi kehidupan yang mereka alami dan lihat secara pribadi guna menghasilkan beragam pilihan kebenaran yang penting dan universal. Pengarang mempunyai kemampuan untuk mengemukakan sesuatu yang belum pernah benar-benar terjadi tetapi hanya dapat dibayangkan dan mempunyai potensi untuk terjadi. Menurut penelitian Nurgiyantoro (1995), karya sastra fiksi mempunyai kekuatan untuk mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang jika dijalani dan dirasakan di dunia nyata akan terasa pahit dan mengerikan, namun jika direfleksikan dalam karya sastra akan terasa menggembirakan (Nurgiyantoro, 1995). Oleh karena itu, pembaca secara tidak langsung akan memiliki kemampuan, dengan membaca karya sastra, untuk belajar memahami dan menghayati

berbagai persoalan kehidupan manusia yang secara sadar diungkapkan oleh pengarangnya. Hal ini dikarenakan penulis memilih untuk mengungkapkan kekhawatiran tersebut. Dengan demikian, karya sastra berpotensi menginspirasi pembacanya agar lebih bijak dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan.

Ketika menganalisis karya sastra, diharuskan memerhatikan pentingnya teori sastra, karena teori sastra memiliki banyak ciri yang sama dengan yang terdapat dalam tulisan sastra. Baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik dari ciri-ciri tersebut tidak dapat dipisahkan dari analisis sastra, sehingga tidak mungkin memisahkan keduanya. Kedua aspek ini saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain. Karena tidak mempertimbangkan faktor ekstrinsik, maka hanya akan memberikan temuan berupa kemungkinan-kemungkinan saja. Di sisi lain, struktur karya sastra tidak mungkin dipahami jika unsur-unsur fundamental karya tersebut diabaikan. Peran biografi pengarang, selain kedua ciri tersebut, juga berfungsi untuk memberikan beberapa fakta mengenai asal usul karya sastra yang cukup membantu. Pengantar biografi penulis dapat membantu menjelaskan sejumlah tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses analisis, khususnya studi tentang ciri-ciri ekstrinsik. Hal ini terutama berlaku ketika menganalisis motivasi penulis. Tidak dapat dipungkiri adanya keterkaitan erat yang terjalin antara karya sastra dengan pengarang yang menciptakannya. Psikologi pengarang, pendidikan, pandangan sosial, falsafah hidup, dan agama semuanya berperan dalam terbentuknya hubungan batin yang dimaksud (Aziz et al., 2022; Sukada, 1993).

Analisis ciri-ciri ekstrinsik dalam karya sastra menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dari segi isinya dan sedapat mungkin mengkaji hubungannya dengan realitas yang tidak terdapat dalam karya sastra tersebut. Sisi ekstrinsik sastra berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya karya sastra, antara lain pengaruh sejarah, sosiologis, filosofis, dan teologis. Sedangkan analisis aspek intrinsik mengacu pada proses menganalisis karya sastra tanpa mempertimbangkan hubungan karya tersebut dengan data yang dikumpulkan sebelum atau sesudah pengembangan karya tersebut (Sukada, 1993). Menurut Fanani (Fanani, 2002), teori dasar intrinsik sastra berhubungan erat dengan bahasa sebagai sistem, konvensi sastra, kompetensi sastra dan konvensi bahasa.

Karena potensi bahasa dapat digunakan tanpa batasan, maka bahasa bukanlah cara komunikasi utama dalam tulisan sastra. Hal ini karena bahasa dapat digunakan dengan cara apa pun yang memungkinkan. Konsekuensinya, kalimat-kalimat yang terdapat dalam karya sastra seringkali bersifat ambigu, abstrak, simbolis, dan tidak biasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam proses pengembangan kualitas seni, bahasa sering digunakan sebagai permainan kata, yang kemudian tercermin dalam interpretasi imajinatif terhadap makna yang dikembangkan. Menurut Fanani, makna khusus tersebut merupakan salah satu hal yang dapat menciptakan konten estetis (Fanani, 2002).

Dalam konteks estetika bahasa, Roman Jakobson mengungkapkan bahwa bahasa puitik memiliki peran sentral dalam analisis sastra. Seperti halnya analisis struktur dalam lukisan, bahasa puitik mempertimbangkan aspek-aspek struktural dari bahasa. Oleh karena itu, dalam kerangka ilmu linguistik, bahasa puitik dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pemahaman terhadap struktur verbal. Penting untuk dicatat bahwa ekspresi bahasa puitik tidak terbatas pada medium verbal semata. Jakobson menyoroti bahwa karya sastra seperti "Wuthering Heights" dapat diadaptasi ke dalam bentuk film, legenda-legenda dari abad pertengahan bisa diwujudkan dalam lukisan atau miniatur, dan karya seperti "L'apres-midi d'un faune" bisa diinterpretasikan melalui musik, balet, dan seni grafis (Jakobson, 1996; Sebeok, 1966).

Art Van Zoest berpendapat bahwa teks sastra secara menyeluruh merupakan sebuah lambang dengan seluruh atributnya. Bagi pembaca, teks sastra menghadirkan suatu

representasi fiksi yang menggantikan realitas. Lambang ini timbul karena ada seorang pengirim, yang dapat diidentifikasi secara kasar sebagai penulisnya. Zoest juga menegaskan bahwa pada dasarnya, teks adalah struktur bahasa. Meskipun demikian, teks melampaui sekadar struktur bahasa semata. Ia merupakan lambang yang terdiri dari lambang-lambang lain yang lebih dasar dan bersifat linguistik, serta komponen-komponen lainnya (Zoest, 1993).

Dua jenis tulisan sastra yang ada saat ini dikenal dengan sastra serius dan sastra populer. Pembaca diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam ketika dihadapkan pada karya sastra yang serius. Penting untuk membacanya berkali-kali untuk memahami makna yang ingin disampaikan penulis. Kemampuan tulisan yang serius untuk mengangkat dan menyampaikan pengalaman dan kesulitan hidup secara mendalam, sehingga menyentuh inti hakikat keberadaan yang universal, merupakan salah satu ciri khasnya. Selain fungsinya sebagai sumber hiburan, sastra serius juga menyampaikan kepada pembaca, meskipun secara tidak langsung, aspek-aspek kehidupan pengarangnya sendiri, yang memaksa mereka untuk mengasimilasi dan mempertimbangkan topik-topik yang ada secara lebih mendalam (Djojuroto, 2006).

Sedangkan sastra populer mengacu pada bentuk tulisan yang sederhana, lugas, dan disukai banyak pembaca. Hal ini juga mudah dimengerti. Sastra pop berada di bawah payung sastra hiburan dan komersial karena fokusnya pada preferensi sejumlah besar pembaca. Sebuah upaya dilakukan untuk merekam kehidupan dalam sastra pop. Dia tidak menghabiskan banyak waktu mendiskusikan kemungkinan adanya kehidupan. Dia memilih rekaman kehidupan tertentu dan menyampaikannya kepada pembaca dalam bentuk aslinya. Keputusan untuk menggunakan gaya ini dibuat dengan pemahaman bahwa pembaca akan diperkenalkan kembali dengan banyak pengalaman masa lalu penulis, yang pada gilirannya akan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk bersenang-senang. Sastra pop dapat dengan mudah dinikmati oleh siapa saja dalam suasana santai dan hampir tidak memerlukan persiapan apa pun (Djojuroto, 2006). Pasalnya, sastra pop tidak memerlukan pengetahuan atau kecerdasan khusus untuk memahaminya.

Kajian terhadap gagasan pendidikan Islam diperlukan untuk menemukan hakikat hubungan yang terjalin antara sastra dan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar segala penafsiran atau kesalahpahaman terhadap hubungan kedua belah pihak dapat dihindari (Aziz & Suhada, 2023). Memahami ide dibalik pendidikan Islam, pertama harus melihat konsep pendidikan secara umum, kemudian dilanjutkan kepada ide pendidikan Islam. Pendidikan atau pembelajaran dapat dirumuskan secara definitif sebagai suatu proses yang menghasilkan kemampuan untuk menampilkan perilaku "manusia" yang baru atau yang diubah dari sebelumnya, (atau yang meningkatkan kemungkinan memperoleh perilaku baru dengan adanya rangsangan yang relevan), yang menunjukkan bahwa perilaku baru atau berubah itu benar. perilaku tidak dapat dijelaskan berdasarkan proses atau pengalaman tertentu, misalnya lama atau melelahkan. Menurut George R. Knight, pendidikan atau pembelajaran dapat dirumuskan secara definitif sebagai suatu proses yang menghasilkan kemampuan untuk menampilkan "manusia" yang baru atau berubah (Knight, 2007).

Menurut Knight, tanggung jawab utama pendidikan adalah untuk menempatkan para pendidik, kepala sekolah, pengawas, konselor, dan spesialis kurikulum di masa depan ke dalam kontak langsung dengan pertanyaan-pertanyaan penting yang mendasar yang berkaitan dengan makna dan tujuan kehidupan dan pendidikan. Siswa perlu bergumul dengan konsep-konsep seperti hakikat realitas, makna pengetahuan dan dari mana asalnya, serta hierarki nilai-nilai agar memiliki peluang untuk memahami topik-topik ini. Siswa tentunya ditempatkan pada suatu situasi, sesuai dengan filosofi pendidikan, dimana

mereka mampu secara cerdas mengevaluasi berbagai tujuan akhir, menghubungkannya dengan tujuan yang diinginkannya, dan memilih teknik pengajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Menurut sudut pandang Knight, tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi refleksi bermakna pendidik mengenai sifat komprehensif pendidikan dan proses kehidupan (Knight, 2007).

Sementara itu, dikutip dari Imam Barnadib bahwa dalam konteks konflik global yang semakin parah dan tidak dapat dihindari, pendidikan harus memberikan perhatian yang cukup terhadap teori-teori yang dapat memenuhi tuntutan global untuk memastikan bahwa teori-teori tersebut selalu selaras dengan kepribadian suatu bangsa. Menurut Barnadib (Barnadib, 2002), dimungkinkan suatu masyarakat mengadopsi dan memanfaatkan nilai dan norma yang berasal dari budaya lain sepanjang nilai dan norma tersebut sesuai dengan identitas bangsanya.

Sementara itu, Paulo Freire mengartikulasikan gagasan pendidikan sebagai proses emansipasi dan pertumbuhan kemampuan manusia. Kebebasan yang dimaksud adalah dengan mendidik manusia bahwa hanya Sang Pencipta sajalah pemilik kebenaran, sehingga manusia dimintai pertanggung jawaban untuk menahan diri dari menyatakan bahwa dirinyalah yang paling jujur. Selama ini perkembangan yang dibicarakan adalah pertumbuhan siswa ke arah yang lebih positif (Freire, 2001).

Melanjutkan topik Freire, Agus Nuryatno menyampaikan bahwa Freire adalah seorang pendidik kritis yang memandang pendidikan sebagai alat untuk mengangkat semangat masyarakat tertindas dan membangun kesadaran kritis melalui pengajaran di kelas. Prinsip dasar pedagogi kritis adalah gagasan bahwa pendidikan adalah politik. Dengan kata lain, semua bentuk kegiatan pendidikan pada dasarnya bersifat politis, dan semuanya mempunyai implikasi dan karakteristik politik. Cara pendidik memberikan instruksi serta jenis informasi yang disajikan kepada siswa, keduanya berkontribusi pada pembentukan siswa menjadi makhluk aktif atau pasif. Jika pengajar berperan sebagai guru narasi, terdapat risiko besar bahwa siswa akan berkembang menjadi makhluk pasif. Karena instruktur akan melakukan kontrol yang besar terhadap kelas dengan membatasi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyuarakan pemikirannya. Jadilah proses mempelajari sesuatu sebagai suatu pemaksaan yang dilakukan oleh orang yang berilmu kepada orang lain yang dianggap tidak berilmu, begitu pula sebaliknya (Nuryatno, 2010).

Filosofi pendidikan yang diusung Freire sejalan dengan pandangan yang dikemukakan HAR Tilaar. Menurut Tilaar, tujuan utama pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran pada generasi muda bahwa manusia adalah makhluk yang berpikiran bebas dan mandiri. Orang yang bebas menjadi dirinya sendiri juga bebas berkreasi, dan kreativitas ini diekspresikan dalam budayanya. Menurut Tilaar, manusia dibesarkan dalam kebiasaan budayanya dan mengembangkan atau merekonstruksi budayanya sendiri (Tilaar, 2005).

Konsep yang dikemukakan Tilaar dapat dipahami bahwa masyarakat merupakan agen aktif yang bertanggung jawab atas penciptaan dan rekonstruksi kebudayaan melalui metode yang disebut dengan pendidikan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut adalah bahwa pendidikan merupakan alat pembinaan manusia menuju kemaslahatan, dan alat tersebut terdiri dari beberapa tahapan dan prosedur tertentu. Melanjutkan pembahasannya mengenai topik pendidikan secara umum, Abdul Munir Mul Khan menyampaikan pernyataan sebagai berikut: "Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan/atau transfer nilai, karena model pendidikan seperti itu hanya akan membuat sejarah terhenti, dan kebudayaan mati." Jika satu-satunya tujuan model pendidikan adalah transmisi teori dan cita-cita ilmu pengetahuan dan teknologi, maka

model tersebut akan menghasilkan terbentuknya masyarakat yang didasarkan pada favoritisme, kolusi, dan melanggengkan otoritas yang korup. Selain itu, model ini hanya akan menggambarkan pendidikan sebagai bisnis nilai yang gagal berfungsi dan hanya menjadi pasar bagi kekuatan borjuis dan kelas kapitalis. Ini adalah satu-satunya pendirian yang dapat diambil oleh model ini (Mul Khan, 2002).

Istilah "pendidikan Islam" dapat ditafsirkan dalam beberapa cara berbeda, menurut berbagai otoritas. Zakiyah Darajat, misalnya, menjelaskan bahwa fokus utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan pengembangan sikap mental positif yang pada akhirnya akan menghasilkan perbuatan baik, yang bermanfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dalam Islam mencakup aspek teoritis dan praktis agama. Doktrin agama Islam tidak membedakan antara keyakinan agama dan perilaku moral. Menurut Daradjat (2012), pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang sekaligus menekankan pada keimanan dan amal (Daradjat, 2012). Roehan Achwan mengatakan, hampir sependapat dengan Zakiyah Drajat, bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan atau transfer pelatihan, melainkan suatu sistem yang diselenggarakan atas landasan keimanan dan ketakwaan, suatu sistem yang terikat langsung kepada Tuhan (Achwan, 1991).

Pendidikan Islam adalah proses mendidik generasi muda untuk memenuhi tugas. Proses ini melibatkan transfer ilmu dan nilai-nilai Islam untuk dikaitkan dengan fungsi manusia dalam beramal shaleh dan menerima pahala di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan, proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran Islam yang diberikan Allah SWT kepada nabi-Nya itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Individu dibentuk melalui proses pendidikan agar mampu mencapai jenjang yang tinggi dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi (Langgulung, 1980).

Hasan Langgulung dan Ahmad D. Marimba berpendapat sejalan dalam konteks pendidikan Islam. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai panduan untuk mengembangkan dimensi fisik dan spiritual menuju pembentukan kepribadian utama sesuai ajaran Islam. Di sisi lain, M. Yusuf Qardhawi menguraikan bahwa pendidikan Islam pada intinya mencakup aspek keseluruhan manusia, termasuk akal, hati, spiritualitas, fisik, moral, dan keterampilannya. Dengan demikian, tugas pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai situasi, baik dalam kondisi damai maupun konflik, serta untuk menghadapi masyarakat dengan segala kompleksitasnya, termasuk hal-hal yang positif dan negatif (Qardhawi, 1980).

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam adalah membuka peluang bagi akal untuk aktif dan bekerja, sehingga dapat membuka pikiran dan kedewasaan individu, sehingga kedewasaan tersebut bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang luas yang akan berfungsi sebagai alat untuk membantunya berkembang dalam masyarakat yang berbudaya dan maju. Ibnu Khaldun selanjutnya menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekedar memperoleh pekerjaan, tetapi juga memperoleh sarana yang diperlukan untuk menghidupi diri sendiri (Sulaiman, 1997). Sebagai akibat langsung dari argumen ini, kita dapat menyatakan secara pasti bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja, serta kebutuhan masyarakat dan siswa itu sendiri. Sederhananya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan siswa dengan pandangan dunia Islam. Pandangan hidup ini, pada gilirannya, seharusnya tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup umat Islam, khususnya perilaku dan upaya yang dapat melimpahkan keberkahan atau memberi nilai tambah dalam hidup. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan ditujukan pada empat sasaran khusus, antara lain pengembangan ciri-

ciri kepribadian tertentu (*'abduallah*), pengembangan kapasitas berkontribusi kepada masyarakat, kemampuan melanjutkan studi, dan kesiapan bekerja (Sukmadinata, 2009).

Cukup jelas bahwa yang dimaksud dengan istilah “pendidikan Islam” bukan sekedar pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya hanya mengarah pada lembaga pendidikan Islam, melainkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai esensial Islam pada anak. Sebab, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih dari sekedar mengajarkan anak tentang lembaga pendidikan Islam (Muhaimin, 2004). Dengan kata lain, studi Islam bukanlah prasyarat untuk menerima pendidikan Islam; sebaliknya, penekanannya ditempatkan pada kemampuan individu untuk menginternalisasikan cita-cita Islam sambil menekuni ilmu di bidang ilmiah. Pada bagian ini akan memperjelas hubungan antara kedua konsepsi sastra dan pendidikan Islam dengan mengacu pada penjelasan antara konsep sastra dan pendidikan Islam yang telah disebutkan sebelumnya.

Sastra, agama, pendidikan merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan, merupakan aspek-aspek pengalaman manusia yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Untuk melestarikan seluruh ajarannya, agama mengharuskan penggunaan bahasa yang estetik (baca: sastra). Di sisi lain, sastra memerlukan agama (dalam arti sesuatu yang unggul dan menakjubkan). Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang meyakini agama adalah sesuatu yang positif, maka bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut juga harus positif. Bahasa yang terdiri dari komponen-komponen sastra menjadikan cara penyampaiannya sangat baik. Namun transmisi ajaran agama tidak hanya menggunakan bahasa puisi tetapi juga genre sastra tertentu sebagai medianya, termasuk puisi dan prosa (Musa & Mustari, 2009). Hal ini di samping penggunaan bahasa puitis (Musa & Mustari, 2009). Selain itu, sastra juga mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan Islam. Sastra berupaya untuk mengungkap segala bentuk kehidupan, termasuk nilai-nilai yang ada di dalamnya. Demikian pula dengan pendidikan Islam yang berupaya untuk menanamkan nilai, akhlak dan moralitas. Oleh karena itu, sangat keliru jika dunia pendidikan selalu memandang sebelah mata terhadap sastra.

Sayangnya, masyarakat umum mempunyai persepsi bahwa karya sastra tidak lain hanyalah imajinasi pengarang yang dipenuhi kebohongan, sehingga mengarah pada klasifikasi dan diskriminasi. Menurut Djojuroto, sastra tidak hanya sekedar sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesadaran sosial dan religiusitas pembacanya (Djojuroto, 2006). Pembaca secara tidak langsung mampu belajar dan memperoleh wawasan terhadap ragam topik yang hampir tak terhingga dengan memperoleh akses terhadap imajinasi pengarang sebagaimana yang disampaikan dalam karya sastra. Selain itu, jika seseorang melakukan pendekatan terhadap studi sastra dengan cara yang inventif, maka terdapat hubungan yang baik antara karya sastra dan bidang studi akademis lainnya. Menurut Sayuti, salah satu cara untuk mewujudkan kedewasaan siswa adalah dengan memaparkan mereka pada materi pelajaran yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya (Sayuti, 1990). Rizanur Gani memaparkan beberapa wawasan mengenai instruktur konstruktivis, yang menyadari adanya proses pengaturan diri dalam menyelesaikan konflik kognitif dan mampu menjelaskannya melalui pengalaman konkrit, reflektif, dan kolaboratif di dalam kelas (Gani, 1989). Penelitian Gani dipublikasikan di Gani. Sementara itu, Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa karya sastra mempunyai kemampuan untuk benar-benar membuka mata pembacanya untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang humanis, bermoral, berakhlak mulia, dan berperasaan (Aziz & Saihu, 2019; Djojuroto, 2006).

Karya sastra juga tidak pernah pudar dan mati. Sastra dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir tentang berbagai permasalahan bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern. Selain itu, sastra juga dapat menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri (Djojonegoro, 1998).

Wardiman menegaskan, para pencipta karya sastra menulis karyanya dengan tujuan menampilkan suatu cara hidup yang dianggapnya ideal. Sastra menyampaikan pelajaran moral kepada pembacanya dengan menyampaikan pelajaran itu melalui tindakan dan reaksi tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang dalam narasinya. Menurut Nurgiyantoro (2007), pesan moral sastra berkaitan dengan sifat-sifat kemanusiaan yang terpuji, termasuk perjuangan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2007). Wacana etika ini berpusat pada karakteristik fundamental manusia, bukan pada norma-norma yang dirancang, ditetapkan, dan dievaluasi oleh manusia. Menurut Nurgiyantoro, ada kalanya karya sastra tertentu terkesan bertentangan langsung dengan berbagai doktrin teologis (Nurgiyantoro, 2007).

Penting untuk disadari bahwa konsep yang memotivasi pengarang untuk menulis karya tersebut, atau dengan kata lain, konsep yang memotivasi produksi karya sastra untuk mendukung pesan, adalah sama dengan konsep yang memotivasi penulis untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pembaca. Hal ini dikarenakan pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi pasti mempunyai pengaruh tersendiri dibandingkan dengan tulisan yang dilakukan untuk karya non fiksi. Pelajaran moral atau hikmah yang disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra secara konsisten disajikan dalam sudut pandang yang positif. Sekalipun sebuah karya sastra menggambarkan sikap dan tindakan tokoh-tokoh yang tidak terlalu mengagumkan, hal ini tidak berarti bahwa pengarang mendorong pembaca untuk bertindak dengan cara yang sama seperti tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Mentalitas dan tindakan tokoh tidak lain hanyalah contoh negatif yang sengaja ditampilkan agar tidak ditiru. Menurut Nurgiyantoro, pembaca diharapkan mampu mengambil kesimpulan sendiri mengenai hikmah atau nilai moral yang dituturkan dan dikomunikasikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel (Nurgiyantoro, 2007).

Salah satu tujuan keberadaan karya sastra di kalangan masyarakat pembaca adalah untuk berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan, berpikir, dan ketuhanan. Hal ini dapat dicapai melalui pembacaan karya sastra. Menurut Kinayati Djojoseuroto, karya sastra yang asli tidak memuat kumpulan gagasan, topik, dan pesan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarangnya sebagai refleksi pengarang terhadap realitas kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan dialami. Sebab, karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang menurut pengarangnya sebagai cerminan realitas kehidupan. Oleh karena itu, tidak patut dipertanyakan lagi bahwa karya sastra mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya kehidupan rohani. Menurut Djojoseuroto, segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk aspek paling kompleksnya, dapat diungkapkan dalam karya sastra (Djojoseuroto, 2006).

Selain itu, karena kompleksitas kehidupan manusia menjadi pokok bahasan kajian karya sastra, maka tidak mengherankan jika karya sastra mempunyai fungsi atau tujuan tertentu dalam konteks kehidupan manusia. Tujuan pertama sastra adalah sebagai alat bagi pembaca, mendekatkan pemikiran mereka pada kenyataan dan membantu mereka dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan pada tantangan. Tujuan kedua dari penulisan ini

adalah untuk menjadikan sastra sebagai forum di mana moral dan cita-cita tradisional dapat didiskusikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini sangat penting dalam konteks kehidupan masa kini yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam penelitian ilmiah dan inovasi teknologi. Tujuan ketiga dari suatu bangsa adalah untuk memastikan bahwa tradisinya diturunkan dari masyarakat modernnya ke masyarakat setelahnya. Tradisi-tradisi ini terutama harus mencakup cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, dan bentuk budaya (Semi, 1984).

Penggabungan sastra ke dalam pendidikan Islam berpotensi membantu penyucian jiwa dan menggugah peserta didik untuk berpikir dan berperilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, kehadiran literatur berpotensi menginspirasi kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi dalam proses pembangunan. Membaca karya sastra yang hebat dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab dan kewajiban yang menyertainya sebagai makhluk sosial, makhluk Tuhan, dan berkepribadian mulia. Kesadaran tersebut dapat mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada kekhawatiran, maka ia tidak akan menunda-nunda untuk menerapkan sejumlah perubahan dan perbaikan yang berbeda terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, karya tulis mempunyai potensi untuk ikut serta dalam perubahan yang terjadi di masyarakat (Ma'rifah, 2020).

Lebih dari itu, sastra bertujuan untuk menumbuhkan perasaan yang tajam pada siswa mengenai topik-topik seperti kebahagiaan, kesuksesan, kenikmatan, kegembiraan, cinta, kemandirian, persahabatan, dan harga diri, serta kerakusan, keserakahan, kekalahan, keputusan, pesimisme, apatis, ketidakpedulian, kebencian, perpecahan, dan kematian. Oleh karena itu, siswa akan mempunyai pemahaman yang jelas tentang berbagai aspek tentang apa yang berharga dan apa yang tidak berharga. Selain itu, sastra mempunyai kemampuan untuk mengajak pembacanya memandang kompleksitas kehidupan dengan pemahaman yang lebih luas, wawasan yang lebih luas, toleransi yang lebih besar, dan simpati yang lebih besar (Juherni, 2021).

Sastra mampu memberikan hamparan pengalaman yang nyaris tak terbatas karena disusun sedemikian rupa. Siswa disuguhkan dengan berbagai macam pilihan terkait dengan aliran pengalaman yang baru, tidak terbatas, dan tidak terlihat ujungnya ketika mereka mempelajari sastra, yang pada hakikatnya terdiversifikasi. Oleh karena itu, membaca sastra merupakan cara terbaik untuk mempersiapkan kehidupan masa depan, khususnya pada tingkat yang lebih profesional, yang mengharuskan individu terpelajar untuk mampu mengambil peran, menganalisis, dan mengambil keputusan mengenai berbagai macam isu (Sukirman, 2021).

Siswa mempunyai kesempatan untuk menyampaikan perasaannya tentang sesuatu yang jauh lebih menarik dan memesonakan ketika menggunakan karya sastra. Sastra mungkin melakukan lebih dari itu; hal ini juga dapat membantu memanusiakan manusia, membangun nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang. Sebab, sastra dapat menunjang terbentuknya masyarakat kekinian yang beradab (*civil society*) dan memanusiakan manusia. Misalnya saja novel *Laskar Pelangi* karya Andreas Hirata yang merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra yang sarat dengan pelajaran hidup yang penting dan dapat digunakan untuk membantu meningkatkan karakter seseorang. Novel ini mengajarkan pembacanya pelajaran hidup yang penting, seperti perlunya bersikap positif dan pantang menyerah, bahkan ketika mereka terpaksa belajar dalam keadaan sulit dengan sumber daya yang sedikit. Selain itu, menurut Mar'ati, nilai moral dalam berkarya adalah menaati ajaran Islam dengan cara saling membantu tanpa membedakan satu sama lain dalam prosesnya (Mar'ati, 2019).

Suluk *Lir Ilir*, karya Sunan Kalijaga merupakan salah satu karya sastra tambahan yang menyampaikan berbagai hikmah etika dan spiritual, misalnya. Nama "lir ilir" sendiri berarti "bangun", yang menunjukkan bahwa seseorang sedang didorong untuk segera membangunkan diri dari tidur nyenyak dan sadar akan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, "tidur" mengacu pada kesibukan di dunia ini dan melupakan urusan akhirat. Karena hidup di dunia tidak hanya sekadar mencari uang, mengejar status, mendapatkan kesenangan, dan sebagainya, tetapi juga mempunyai kewajiban beribadah sesuai arahan agama, maka hendaknya manusia segera mencari dan menemukan petunjuk Tuhan setelah bangun tidur dan sadar (Mahmudi et al., 2023).

Ilustrasi lainnya adalah kumpulan puisi karya WS Rendra yang berjudul *Blues for Bonnie*. Kumpulan puisi seniman ternama ini disusun menjadi sebuah antologi, dan di dalamnya terdapat tema-tema moral seperti simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Misalnya saja puisi "Nyanyian Suto untuk Fatima" yang mengandung hikmah moral untuk mengajak masyarakat agar berani dan tidak takut terhadap tindakan para pemimpin nasional yang tamak karena para pemimpin tersebut pernah melakukan tindakan korupsi di masa lalu. Selain itu, puisi tersebut mengajak pembacanya untuk terus berharap dan tidak cepat menyerah karena yakin pasti ada jalan keluar dari setiap kesulitan yang kini dihadapi (Pentury, 2020).

Mengingat banyaknya karya sastra yang mengandung hikmah moral yang bersifat membangkitkan semangat dan mendidik, maka sudah selayaknya ranah pendidikan Islam lebih menekankan fungsi sastra dalam proses mendidik generasi penerus bangsa guna menanamkan dalam diri mereka generasi-generasi unggul dan berkarakter. Karya sastra yang ada mempunyai potensi untuk dimanfaatkan dalam pendidikan Islam sebagai sumber bahan dan media. Misalnya saja novel atau film *Laskar Pelangi* yang bisa Anda manfaatkan sebagai sumber belajar tentang kehidupan dengan sedikit harta dan kemauan pantang menyerah. *Suluk Lir Ilir* Sunan Kalijaga kemudian dapat memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan akhir dunia. Setelah itu, konten yang berkaitan dengan pemberantasan korupsi boleh menggunakan puisi karya WS Rendra.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai fungsi pendidikan pada tingkat nasional sebagai berikut: Sebagai instrumen pembinaan keterampilan dan pembentukan kepribadian serta budaya bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tercapainya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, pendidikan belum mampu menjalankan fungsinya atau mencapai tujuannya secara maksimal karena masih banyaknya kejahatan, kejahatan, tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan, dan sebagainya. Penyebaran hoax dan penyalahgunaan, dan sebagainya yang terjadi di Indonesia. Jelas sekali keadaan ini sangat merusak karakter seseorang dan tidak bermanfaat bagi masa depan bangsa dalam membangun generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, bidang pendidikan secara keseluruhan, khususnya pendidikan Islam, perlu mengambil tindakan nyata untuk mewujudkan ide-ide tersebut ke dalam dunia nyata. Salah satu yang bisa dilakukan adalah memastikan pendidikan Islam memanfaatkan secara maksimal fungsi sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Fungsi sastra harus dimaksimalkan karena mengandung cita-cita etika dan moral yang berkaitan dengan kehidupan pada umumnya dan keberadaan manusia pada

khususnya. Sastra mencakup berbagai topik, seperti yang berkaitan dengan ketuhanan (religiusitas), kosmos, dan masyarakat. Selain itu, karya sastra mempunyai kekuatan untuk memberikan pencerahan kepada pembacanya tentang realitas sosial, politik, dan budaya yang ada dalam kerangka moral dan estetika. Hal ini memungkinkan pembaca melahirkan insan yang humanis, bermoral, dan mempunyai perasaan positif. Demikian pula, pendidikan Islam berupaya untuk menanamkan prinsip-prinsip dan moralitas pada siswanya juga. Sastra dan pendidikan Islam, yang sama-sama berkontribusi terhadap pembentukan jati diri suatu bangsa, bertemu di titik ini membentuk titik persinggungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, R. (1991). Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi. In *Pendidikan Islam* (Vol. 1, p. 50). IAIN Sunan Kalijaga.
- Adit, A. (2020, February 7). *6 Fakta Seputar 'Klitih' di Yogya, Benarkah ada Daftar Daerah Rawan dan Geng Sekolah?* Kompas.Com.
- Aziz, A. (2019). Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 466–489. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>
- Aziz, A. (2020). Al-Qur'an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1), 147–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.159>
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Aziz, A., & Suhada. (2023). Signifikansi Nilai Pendidikan Etika Sosial Dalam Bait Syair Sufistik 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī (pembacaan semiotik atas syair dalam dīwān 'abd al-qādir al-jīlānī). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 671–684. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>
- Aziz, A., Suhada, & Masruri, A. (2022). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Adicita Karya.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djojonegoro, W. (1998). *Peningkatan Kualitas SDM melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djojuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Penerbit Pustaka.
- Fanani, Z. (2002). *Telaah Sastra*. UMS Press.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan Sebagai Proses Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau* (A. Prihantoro (Trans.)). Pustaka Pelajar.
- Gani, R. (1989). *Sastra, Respons dan Analisis*. Angkasa Raya.
- Jakobson, R. (1996). Linguistik dan Bahasa Puitik. In K. Hutapea & N. Yusuf (Trans.), *Serba-Serbi Semiotika* (p. 65). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Juherni, M. (2021, May 17). PEMERTAHANAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5617>

- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, II(1), 78.
- Knight, G. R. (2007). Issues and Alternatives. In M. Arif (Trans.), *Education Philosophy* (pp. 14–15). Center for Developing Islamic Education/CDIE dan Gama Media.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. AlMa'arif.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172–188. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/11343>
- Mahmudi, R. A., Murdianto, M., Fathoni, T., & Arkham, R. (2023). Relevansi Pendidikan Spiritual dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Mar'ati, K. K. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 665.
- Meiliana, D. (Ed.). (2019, December 6). *BNN: Penyalah guna Narkoba di Indonesia Naik 0,03 Persen*. Kompas.Com.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (2002). Pendidikan Liberal. In *Sebuah pengantar*. Kreasi Wacana.
- Musa, & Mustari. (2009). Beragama dengan Indah: Menelisik Naskah Sastra Melayu Syair Siti Shiyānah Karya Engku Haji Ali. *Jurnal Penelitian Agama*, XVIII(2).
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nuryatno, A. (2010). Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Pedagogik Kritis. In N. Ali (Ed.), *Antologi Pendidikan Islam*. Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press.
- Pentury, Z. (2020). NILAI MOTIVASI DALAM LIRIK LAGU POP INDONESIA (KAJIAN SEMANTIK). *Arbitrer*, 2(3), 381–394.
- Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan Karakter*. (2018, February 27). Jogloabang.Com.
- Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (B. A. Ghani & Z. A. Ahmad (Trans.)). Bulan Bintang.
- Sayuti, S. A. (1990). *Berkenalan dengan Puisi*. Angkasa.
- Sebeok, T. A. (Ed.). (1966). Closing Statemen: Linguistics and Poetics. In *Style in Language Cambridge* (pp. 350–359).
- Semi, A. (1984). *Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa Raya.
- Semi, A. (1990). *Penelitian Bahasa dan Sastra*. Angkasa Raya.
- Septiningsih, L. (2020, March 5). *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. <http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-peran-sastradalam-pembentukan-karakter-bangsa>.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukada, M. (1993). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur*

Fiksi. Angkasa.

Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, F. H. (1997). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Mizan.

Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Rajawali.

Sutardi. (2008). Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan. In *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius* (p. v). Pustaka Ilalang.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.

Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Kompas.

Zoest, A. Van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (A. Soekowati (Trans.)). Yayasan Sumber Agung.